

Ekonomi Pedesaan Berpotensi terkena Dampak Krisis Ekonomi Global

Friday, 17 Oktober 2008 WIB, Oleh: Gusti

Dampak krisis ekonomi global tidak hanya berdampak bagi krisis sektor pasar modal namun juga berdampak bagi ekonomi pedesaan. Namun dampak krisis tersebut ke ekonomi pedesaan bergantung pada jenis barang impor (import content) yang dikonsumsi masyarakat pedesaan. Semakin tinggi barang impor yang dikonsumsi oleh masyarakat pedesaan maka akan semakin besar dampak krisis perekonomian tersebut.

Demikian disampaikan oleh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) UGM Dr Rimawan Pradipto dalam "Diskusi Krisis Finansial Dunia dan Dampaknya pada Perekonomian Pedesaan", Kamis sore (16/10), di ruang seminar Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan (PSPK) UGM.

Menurut Rimawan, apabila dampak krisis ekonomi global ini tidak mampu diatasi dalam waktu 1-3 bulan ke depan disinyalir berdampak pada krisis ekonomi pedesaan akibat dampak penurunan nilai rupiah yang diikuti dengan peningkatan harga domestik. Sebab, harga barang impor akan cenderung naik sementara harga barang ekspor cenderung kompetitif.

Umumnya terdapat tenggat waktu satu hingga tiga bulan antara penurunan nilai rupiah dan peningkatan harga domestik. Jika nilai rupiah tidak meningkat dalam satu sampai tiga bulan mendatang, dampak krisis akan berpengaruh pada harga domestik, ujarnya.

Peningkatan harga domestik ini, kata Rimawan, disebabkan besarnya konsumsi barang impor oleh masyarakat pedesaan yang dinilai cukup tinggi karena barang impor tersebut termasuk barang konsumsi sehari-hari. Di sisi lain, kemampuan penetrasi ekspor produk Indonesia masih sangat rendah.

Barang-barang impor seperti bawang putih, susu, kedelai, buah-buahan dan beras dan sebagainya merupakan barang impor yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat, jika harga barang impor ini naik maka mempengaruhi kemampuan daya beli masyarakat, katanya.

Dirinya menyebutkan proporsi besarnya kebutuhan barang impor yang dikonsumsi secara nasional diantaranya, bawang putih sekitar 90 persen, susu dan kedelai sekitar 70 persen, garam berkisar 50 persen, gula berkisar 30 persen, daging sapi sekitar 25 persen, kacang tanah 15 persen, jagung 10 persen dan beras sedikitnya 2 persen.

Rimawan juga sempat menyinggung tentang akan kecenderungan terjadinya fluktuasi penurunan nilai rupiah saat ini akibat para investor asing cenderung menjual saham di pasar-pasar luar negeri untuk meminimasi kerugian dan permintaan terhadap valuta asing di Indonesia kini cenderung semakin meningkat. (Humas UGM/Gusti Grehenson)

Berita Terkait

- [Ketua Misi IMF untuk Indonesia Beri Kuliah Umum](#)
- [PSPD dan LSG UGM Gelar Seminar Strategi Menghadapi Krisis](#)
- [Pengamat Ekonomi UGM Meragukan Kemampuan Wapres Menangani Masalah Ekonomi](#)
- [Adiningsih: Pemerintah Perlu Kembangkan Sistem Peringatan Dini Krisis Ekonomi](#)
- [Ketua OJK: Jangan Percaya Investasi Bodong](#)